

BAB II

TINJAUAN UMUM ISTILAH *KHAUF* DAN MODERASI BERAGAMA

A. Khauf

1. Pengertian *Khauf*

Kata *khauf* tersusun dari tiga huruf yakni *kha*, *waw*, dan *fa'* yang merupakan mashdar dari kata *khāfa-yakhāfu-khaufan* yang mempunyai arti takut dan khawatir.¹ *Khauf* yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan takut, adalah meramalkan sesuatu yang tidak disukai berdasarkan suatu tanda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *khauf* mempunyai arti ketakutan dan kekhawatiran. Takut adalah kata sifat yang mempunyai makna gentar menghadapi sesuatu yang buruk, takwa, tidak berani, dan gelisah atau khawatir. Sedangkan khawatir adalah kata sifat yang mempunyai makna takut atau gelisah terhadap sesuatu yang belum diketahui kepastiannya.²

Khauf merupakan emosi yang dimiliki manusia untuk mengantisipasi apa yang ditampakkan dari yang dibenci atau takut kehilangan sesuatu yang dicintai. *Khauf* dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat dunia maupun akhirat. Lawan kata *khauf* adalah aman. Rasa *khauf* merupakan suatu sifat manusiawi, sebab manusia tidak dapat memastikan dirinya selalu selamat dan aman dari sesuatu yang tidak menyenangkan di masa depan.

¹ Ikrar, "Konsep Khauf dalam Tafsir Al - Misbah Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 2, no. 1 (October 21, 2019): 27–56, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i1.18>, 35.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 436.

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *khauf* merupakan salah satu faktor utama dari lahirnya amal-amal saleh dan menghindari dari kerburukan.³ Berdasarkan QS. Al-Nazi'at [7]: 40, *khauf* dipahami dengan dua keadaan, yakni takut dalam menghadapi perhitungan Allah dan takut kepada Allah sebagai Tuhan yang memelihara dan menganugerahkan rahmat yang mempunyai sifat-sifat terpuji.⁴ Sedangkan menurut Buya Hamka *khauf* adalah rasa takut yang muncul karena adanya azab, siksa dan kemurkaan dari Allah. Oleh sebab itu manusia harus sering bermuhasabah dan bermuraqabah agar mengetahui aib dirinya yang harus diperbaiki.⁵ Melalui QS. Ali Imran [3]: 175, Hamka menjelaskan ketegasannya untuk senantiasa meletakkan rasa takut yang ada pada manusia hanya kepada Allah.

Takut kepada Allah mempunyai pengertian bukan seperti rasa takut seseorang terhadap singa. Melainkan maksudnya adalah menahan diri dari melakukan maksiat dan melaksanakan ketaatan. Takut kepada Allah timbul karena kurang sempurna pengabdianya, takut jika Allah tidak senang kepadanya, dan takut akan siksaan Allah.⁶ Menurut Imam Qusyairy, *khauf* berkaitan dengan masalah yang akan datang di masa depan, beliau mengutip perkataan Ali Daqaq bahwa perasaan takut terbagi menjadi tiga tingkatan, *khauf* yang merupakan sebagian dari iman, *khasyyah* yang merupakan takut disertai

³ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 30.

⁴ Ikrar, "Konsep Khauf Dalam Tafsir Al - Misbah...", 49.

⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 183.

⁶ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf...*, 119-120.

membesarkan dan mengagungkan Allah, dan *haibah* yang merupakan takut akan peringatan siksa yang dialaminya.⁷

Selain *khauif*, ada suatu hal yang harus dimiliki oleh seseorang yang beriman agar seimbang, yakni rasa *raja'*. *Raja'* secara bahasa adalah perasaan gembira menanti atau berharap apa yang disukai. Secara istilah, *raja'* adalah perasaan gembira akan karunia Allah dan berharap mendapat pemberian-Nya disertai dengan sikap yakin akan kebaikan Allah. Menurut imam Qusyairy, *raja'* merupakan keterpautan hati terhadap sesuatu yang diinginkannya dapat terwujud di masa mendatang. Sebagaimana *khauif*, *raja'* juga berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa depan.⁸

Imam al-Ghazali mengibaratkan *khauif* dan *raja'* sebagai dua sayap yang diperlukan seseorang untuk sampai kepada maqam yang terpuji. *Khauif* dan *raja'* bagaikan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, mereka akan dapat menjadi kekuatan yang saling melengkapi untuk memotivasi tetap optimis berusaha, namun juga memberikan batas terhadap apa yang dilakukan. Apabila seseorang memiliki sikap *khauif* yang berlebihan, maka dirinya akan menjadi pesimis dan mudah putus asa. Demikian juga ketika seseorang memiliki sikap *raja'* yang berlebihan, maka akan membuatnya sombong dan menganggap rendah orang lain.⁹

⁷ M. Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlaq Tasawuf* (Ciputat: Pustaka al-Ihsan, 2012), 183.

⁸ M. Iqbal Irham..., 101.

⁹ Taufik Nurfadhi and Putri Kusumaningrum, "Penanaman Khauf dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja," *Syifa al-Qulub Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5, no. 2 (2021): 9, 126.

2. *Khauf* dalam Al-Qur'an

Kata *khauf* dalam al-Qur'an disebutkan disebutkan dalam berbagai bentuk dalam 124 ayat, 18 di antaranya menggunakan bentuk fi'il madhi, 60 berbentuk fi'il mudhari', satu ayat berbentuk fi'il amr, 8 berbentuk fi'il nahi, dan 3 ayat berbentuk isim fa'il.¹⁰ Al-Qur'an dalam menyebutkan kata *khauf* yang dikaitkan dengan Allah selalu menggunakan kata رَبِّي, hal ini mempunyai arti bahwa al-Qur'an menganjurkan bahwa takut kepada Allah seharusnya disebabkan kekaguman akan keagungan-Nya.¹¹ Penggunaan *khauf* dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut¹²:

a. *Khauf* Sebagai Motivator untuk Melakukan Amal Saleh dan Mencegah Dari Perbuatan Buruk.

Penggunaan *khauf* seperti ini terdapat pada ayat-ayat berikut:

- 1) QS. ar-Rahman [55]: 46

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ۖ

Artinya:

Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.

- 2) QS. an-Nahl [16]: 50

سَخَّافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۗ

Artinya:

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 473.

¹¹ Ikrar, "Konsep Khauf Dalam Tafsir Al - Misbah...", 49.

¹² Siti Nuradni Adzkiah, "Studi Tentang Taraduf Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Ja'ala Dan Khauf-Khassyah)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 51 - 59.

3) QS. al-Nazi'at [79]: 40-41

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ
الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya:

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.

b. Khauf Mempunyai Arti Ketundukan kepada Allah.

Penggunaan *khauf* seperti ini terdapat pada QS. Yunus [10]: 15.

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۖ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتَتْ
بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدَّلَهُ ۗ قُلْ مَا يَكُونُ لِيٰ أَنْ أُبَدِّلَهُ ۚ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي ۗ
إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۗ إِنِّي أَخَافُ ۖ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

Artinya:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah: "tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya Aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".

c. Khauf Bermakna Keresahan Hati Terhadap Hal-Hal yang Buruk.

Penggunaan *khauf* seperti ini terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

d. Khauf yang Mempunyai Objek Kekuasaan Allah Swt

Penggunaan kata *khauf* dengan objek kekuasaan Allah seperti yang terdapat pada QS. Al-Ra'd [13]: 12 berikut:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴿١٢﴾

Artinya:

Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia yang menjadikan mendung.

Ayat lain yang menggunakan objek serupa adalah QS. Al-Baqarah [2]: 229, QS. Al-Nisa' [4]: 9, QS. Al-Ma'idah [5]: 23; 28; 108, QS. Al-An'am [6]: 51, QS. Al-A'raf [7]: 205, QS. Al-Anfal [8]: 26, QS. Ibrahim [14]: 14, QS. Al-Nahl [16]: 50, QS. Al-Isra' [17]: 59; 60, QS. Al-Naml [27]: 10, QS. Al-Rum [30]: 24, QS. Al-Sajdah [32]: 16; 81, QS. Al-Rahman [55]: 46, QS. Al-Hasyr [59]: 16, dan QS. Al-Jinn [72]: 13.

e. Khauf yang Mempunyai Objek Sembahan Selain Allah

Penggunaan kata *khauf* dengan objek menyembah selain Allah seperti terdapat pada QS. Al-An'am [6]: 81 berikut:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya:

Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan

sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukannya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?

Ayat lain yang memiliki objek serupa adalah QS. Maryam [19]: 45 dan QS. Al-Zumar [39]: 36.

f. *Khauf* terhadap Azab Allah Swt

Penggunaan kata *khauf* terhadap Azab Allah seperti terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 38 berikut:

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:

Kami berfirman: “Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Ayat lain yang mempunyai objek seerupa adalah QS. Al-Baqarah [2]: 62; 112, 114; 262; 274, QS. Ali Imran [3]: 170, QS. Al-Maidah [5]: 69; 94, QS. Al-An’am [6]: 48, QS. Al-A’raf [7]: 35; 49; 59, QS. Yunus [10]: 15; 62, QS. Hud [11]: 3; 26; 84; 103, QS. Ibrahim [14]: 14, QS. Al-Nahl [16]: 47, QS. Al-Isra’ [17]: 57, QS. An-Nur [24]: 50, QS. Al-Syu’ara’ [26]: 135, QS. Al-Ankabut [29]: 33, QS. Al-Zumar [39]: 13; 16, QS. Ghafir [40]: 32, QS. Fussilat [141]: 30, QS. Al-Aqaf [46]: 13, QS. Al-Zariyat [51]: 37, QS. Al-Mudassir [74]: 53, QS. Al-Insan [76]: 7; 10, dan QS. Al-Syams [91]: 15.

g. *Khauf* yang Mempunyai Objek Malaikat

Penggunaan kata *khauf* dengan objek malaikat seperti terdapat pada QS. Al-Zariyat [51]: 28 berikut:

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَدَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“(Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka: “Janganlah kamu takut”, dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).

Penggunaan kata *khauf* dengan objek manusia seperti terdapat pada

QS. Hud [11]: 70 berikut:

فَمَا رَأَىٰ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ
إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾

Artinya:

Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka. Malaikat itu berkata: “Jangan kamu takut, sesungguhnya Kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada Luth”.

Ayat lainnya yang menggunakan kata *khauf* dengan objek serupa adalah QS. Al-Rum [30]: 24 dan QS. Shad [38]: 22.

h. *Khauf* yang Mempunyai Objek Musuh (Kaum Kafir, Quraisy, Tentara Fir'aun)

Penggunaan kata *khauf* dengan objek musuh seperti terdapat pada QS.

Al-Nisa' [4]: 101 berikut:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِفْتُمْ
أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Artinya:

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Ayat lain yang menggunakan kata *khauf* dengan objek serupa adalah QS. Al-Maidah [5]: 54, QS. Al-Anfal [8]: 26, QS. Al-Fath [48]: 27, QS. Taha [20]: 21; 67, QS. Al-Syu'ara' [26]: 12, QS. Al-Qasas [28]: 18; 33, dan QS. Al-Naml [27]: 10.

i. *Khauf* Terkait Nusyuz

Penggunaan kata *khauf* dengan objek nusyuz seperti terdapat pada QS. Al-Nisa' [4]: 34 berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ
وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menfkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memlihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat lain yang menggunakan kata *khauf* dengan keadaan serupa adalah QS. Al-Nisa' [4]: 35 dan 128.

j. Khauf Akan Pengkhianatan Perjanjian

Penggunaan kata *khauf* akan adanya pengkhianatan perjanjian seperti terdapat pada QS. Al-Anfal [8]: 58 berikut:

وَأَمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya:

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

k. Khauf Tidak Mampu Berlaku Adil

Penggunaan kata *khauf* tidak mampu berlaku adil seperti terdapat pada QS. Al-Nisa' [4]: 3 berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ
وَتُلْثَ وَرُبْعَ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya:

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah leboh dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Ayat lain yang menggunakan kata *khauf* dengan konteks serupa adalah

QS. Taha [20]: 112, QS. Al-Syu'ara' [26]: 12, dan QS. Al-Qasas [28]: 34.

1. *Khauf* Tidak Mempunyai Keturunan

Penggunaan kata *khauf* tidak mempunyai keturunan seperti terdapat pada QS. Maryam [19]: 5 berikut:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
وَلِيًّا ﴿٥﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu.

m. *Khauf* yang Mempunyai Objek Generasi Penerus yang Miskin

Penggunaan kata *khauf* mempunyai objek generasi penerus yang miskin seperti terdapat pada QS. Taubah [9]: 28 berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati masjidil haram sesudah tahun ini, dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu karena karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

n. *Khauf* Terhadap Adanya Objek Cobaan/Bencana

Penggunaan kata *khauf* terhadap adanya objek cobaan/bencana seperti terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 114 berikut:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا
 أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي
 الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

Artinya:

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalangimu menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut kepada Allah), mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.

o. *Khauf* Karena Merasa Bahaya

Penggunaan kata *khauf* karena merasa bahaya seperti terdapat pada

QS. Al-Baqarah [2]: 239 berikut:

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ ۚ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ
 تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya:

Dan jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Ayat lain yang menggunakan kata *khauf* dengan konteks serupa adalah

QS. Yunus [10]: 83, QS. Taha [20]: 45, QS. Al-Qasas [28]: 18, dan QS.

Quraisy [106]: 4.

p. *Khauf* Akibat Suatu Berita

Penggunaan kata *khauf* sebagai akibat suatu berita seperti terdapat pada QS. Al-Nisa' [4]: 83 berikut:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ
وَأِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).

Ayat lain yang menggunakan kata *khauf* sebagai akibat suatu berita adalah QS. Al-An'am [6]: 15, QS. Al-Ra'd [13]: 21, QS. Al-Nur [24]: 37, dan QS. Al-Zukhruf [43]: 68.

B. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang mempunyai arti sedang (tidak terlalu lebih dan juga tidak terlalu kurang), penguasaan diri dari sikap yang berlebihan atau bahkan terlalu kurang, serta menjaga keseimbangan dalam hal watak, moral, dan keyakinan.¹³ Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasaf* atau *wasafiyah*, kata tersebut mempunyai makna yang sepadan dengan kata *tawassuf*, *i'tidal*, dan *tawazun*. Definisi-definisi tersebut menunjukkan suatu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini mempunyai arti memilih berada pada tengah-tengah di antara berbagai pilihan yang ekstrem.¹⁴

¹³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin..., 16.

Wasathiyah merupakan ajaran dalam agama Islam yang mengarahkan seorang muslim agar mempunyai sikap yang adil dan proporsional, yang sering diistilahkan dengan “moderat” dalam menjalani kehidupan. *Wasathiyah* atau moderasi pada saat ini menjadi sebuah wacana keislaman yang dianggap dapat membuat umat Islam lebih adil dan lebih bijaksana dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri.¹⁵

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama dengan cara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Ekstremisme, radikalisme, penghinaan, hingga renggangnya hubungan antar umat beragama merupakan sebuah masalah yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Moderasi beragama merupakan pilar terciptanya kerukunan, toleransi ditingkat lokal hingga global. Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, penerapan moderasi beragama nampaknya merupakan suatu keharusan untuk menjaga keseimbangan, persatuan dan kesatuan.¹⁶

M. Quraish Shihab merupakan pakar tafsir Indonesia yang mempunyai paham moderatisme. Selain menulis banyak buku keislaman yang bernuansa moderat, beliau bahkan menulis buku yang secara khusus membahas tentang moderasi beragama dengan judul *Wasathiyah, Wawasan tentang Moderasi Beragama*. Buya Hamka juga terkenal sebagai seorang ulama yang berpandangan moderat, sehingga beliau bisa diterima oleh semua pihak. Ketokohan dan kemoderatan Hamka sangat menonjol semenjak menjadi ketua Majelis Ulama

¹⁵ Muhammad Khairan Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” *Al-Risalah* 11, no. 1 (January 8, 2020): 22–43, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>, 23.

¹⁶ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>, 62.

Indonesia (MUI). Beliau mampu berkomunikasi dengan segala lapisan masyarakat.¹⁷

Ummatan wasaʿatan menurut M. Quraish Shihab adalah umat yang ada di posisi tengah agar dapat dilihat dari semua penjuru.¹⁸ Konsep *Ummatan Wasaʿatan* menurut M. Quraish Shihab ada delapan, yaitu beriman kepada Allah dan Rasulullah, keadilan, keteguhan, kebijaksanaan, keteladanan, keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, persatuan dan kesatuan, serta keterbukaan. Dalam bukunya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *wasathiyah* merupakan keseimbangan dalam semua persoalan hidup yang menyangkut duniawi maupun ukhrawi. Keseimbangan tersebut harus diterapkan dengan disertai usaha penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang berlandaskan petunjuk agama.¹⁹

Hamka menyebutkan bahwa *ummatan wasaʿatan* adalah umat pada posisi tengah yang tidak larut dalam kehidupan duniawi ataupun spriritualitas, dan umat yang senantiasa berjalan lurus. Buya Hamka menerangkan terkait konsep *ummatan wasaʿatan* ada lima, yaitu memiliki kekokohan dalam beriman kepada Allah dan Rasulullah, memiliki akal yang sehat, memiliki stabilitas yang tinggi dalam beramal, cinta persatuan dan kesatuan, dan yang terakhir adalah memiliki sifat adil.²⁰ Menurut Hamka, *wasathiyah* bermakna keseimbangan hidup bagi umat islam, termasuk saling menghormati dan memberikan kebebasan

¹⁷ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia...*, 294-295.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 329.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 2.

²⁰ Adam Tri Rizky and Ade Rosi Siti Zakiah, "Islam Wasathiyah dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)" 1, no. 1 (2020): 28, 19-22.

dalam menjalankan ibadah masing-masing tanpa saling menghina atau melakukan kekerasan yang tidak diharapkan dalam beragama.

2. Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasat* atau *wasatīyah*. Berdasarkan akar katanya, وسط dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak lima kali, di antaranya adalah²¹:

a. وسط dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya:

Dan demikianlah (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu dan Kami tidak mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot, dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

b. وسط dalam QS. Al-Baqarah [2] 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya:

²¹ Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatīyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 44-55.

Peliharalah shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wustamu. Dan laksanakanlah shalat karena Allah dengan khusyuk.

c. **وسط** dalam QS. Al-Maidah [5]: 89 dan QS. Al-Qalam [68]: 28.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ
فَكَفَرْتُمْ بِهِ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ
تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفْرَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ
وَأَحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka kaffarat melanggar sumpah itu ialah memberi amakan sepuluh orang miskin, yaitu makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari, yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar) dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya:

Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka “bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada tuhanmu).

d. **فوسطن** dalam QS. Al-‘Aadiyat [100]: 5.

فَوْسَطْنَ بِهِ جَمَعًا

Artinya

Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.

Ayat-ayat diatas menggunakan kata *وسط* namun hakikatnya tidak menjelaskan mengenai moderasi beragama. Moderasi beragama tidak dijelaskan secara khusus dalam al-Qur'an, namun terdapat ayat yang menjelaskan terkait konsep, ciri-ciri, dan prinsip moderasi beragama. Konsep-konsep tersebut diantaranya adalah konsep adil, tawassuth, tasamuh, dan lain sebagainya. Berikut beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan terkait konsep moderasi beragama²²:

a. Moderasi Beragama Bermakna Adil

Ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama yang mengandung makna adil adalah dalam QS. Al-Nisa' [4]: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruhmu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

b. Moderasi Beragama Bermakna Keseimbangan Pola Hidup

Ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama bermakna keseimbangan pola hidup adalah dalam QS. Al-Qashas [28]: 77.

²² Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." ..., 63-65.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

c. Moderasi Beragama dalam Keseimbangan Fenomena Alam

Ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama dalam keseimbangan fenomena alam adalah dalam QS. Al-Mulk [67]: 3.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ
 فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٦٧﴾

Artinya:

Kamu sekali-kali tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang.

d. Moderasi Beragama dalam Bersikap

Ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama dalam bersikap adalah dalam QS. Luqman [31]: 19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

e. Moderasi Beragama dalam Bermoral

Ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama yang mengandung makna adil adalah dalam QS. Al-Syams [91]: 7-9.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya (7) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9).

f. Moderasi Beragama dalam Berbangsa dan Bernegara

Ayat yang menjelaskan tentang moderasi beragama yang mengandung makna adil adalah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴿١٣﴾
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ﴿١٤﴾ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٥﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.